



MPI PDM Yogyakarta

Editor: Fuad Hasyim S.S., M.A.

Nailul Izzah, S.Pd.I., M.S.I. • Kisandrianto, S.Pd. • M. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.
Dr. Eko Harianto, M.S.I. • Agus Hermanto, M.I.Kom. • M. Nur Rofiq Addiansyah
Dr. Sa'diyah El Adawiyah, S. Sos., M.Si. • Dr. dr. Fanny Septiani Farhan, M.Biomed.
Dr. dr. Busjra MN, MS • Ari Susanto • Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum.
Tria Patrianti, S.Sos., M.I.Kom. • Hery Setiyawan, M.Si. • Fauzan Anwar Sandiah, M.Pd.

MENCERAHKAN SEMESTA

Refleksi Satu Abad Muhammadiyah
Mencerdaskan Bangsa





Editor: Fuad Hasyim S.S., M.A.

MPI PDM Yogyakarta

Nailul Izzah, S.Pd.I., M.S.I. • Kisandrianto, S.Pd. • M. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.
Dr. Eko Harianto, M.S.I. • Agus Hermanto, M.I.Kom. • M. Nur Rofiq Addiansyah
Dr. Sa'diyah El Adawiyah, S. Sos., M.Si. • Dr. dr. Fanny Septiani Farhan, M.Biomed.
Dr. dr. Busjra MN, MS • Ari Susanto • Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum.
Tria Patrianti, S.Sos., M.I.Kom. • Hery Setiyawan, M.Si. • Fauzan Anwar Sandiah, M.Pd.

MENCERAHKAN SEMESTA

Refleksi Satu Abad Muhammadiyah
Mencerdaskan Bangsa



Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Nailul Izzah, S.Pd.I., M.S.I. • Kisandrianto, S.Pd. • M. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.
Dr. Eko Harianto, M.S.I. • Agus Hermanto, M.I.Kom. • M. Nur Rofiq Addiansyah
Dr. Sa'diyah El Adawiyah, S. Sos., M.Si. • Dr. dr. Fanny Septiani Farhan, M.Biomed.
Dr.dr. Busjra MN, MS • Ari Susanto • Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum. •
Tria Patrianti, S.Sos., M.I.Kom. • Hery Setiyawan, M.Si. • Fauzan Anwar Sandiah, M.Pd.

MENCERAHKAN SEMESTA

Refleksi Satu Abad Muhammadiyah
Mencerdaskan Bangsa



Penerbit Litera Cahaya Bangsa (LCB) & MPI PDM Yogyakarta

Mencerahkan Semesta

Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa

Penulis:

Nailul Izzah, S.Pd.I., M.S.I. • Kisandrianto, S.Pd. • M. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.
Dr. Eko Harianto, M.S.I. • Agus Hermanto, M.I.Kom. • M. Nur Rofiq Addiansyah
Dr. Sa'diyah El Adawiyah, S. Sos., M.Si. • Dr. dr. Fanny Septiani Farhan, M.Biomed.
Dr.dr. Busjra MN, MS • Ari Susanto • Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum. •
Tria Patrianti, S.Sos., M.I.Kom. • Hery Setiyawan, M.Si. • Fauzan Anwar Sandiah, M.Pd.

Editor:

Fuad Hasyim S.S., M.A.

Proofreader:

Iman Permadi

Desain Cover dan Layout Isi:

Turiyanto

Ukuran buku:

15,5 x 23 cm

Halaman:

xiv + 184

ISBN:

978-623-95908-1-9

Cetakan I, November 2022

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Litera Cahaya Bangsa (LCB) & MPI PDM Yogyakarta

© Hak Cipta 2022 pada penulis,
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.



Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas karunia dan rahmat-Nya buku kolaborasi dalam bentuk Bunga Rampai ini telah dapat diselesaikan dengan proses yang baik hingga hadir di hadapan para pembaca. Keberhasilan penulisan buku ini tentu tidak akan terwujud tanpa dukungan berbagai pihak, khususnya tim penulis dari kalangan dosen, guru, dan para praktisi.

Buku ini merupakan bagian dari upaya untuk menyemarakkan Mukhtamar Muhammadiyah ke-48 yang akan diselenggarakan pada bulan November tahun 2022 di Kota Surakarta, Solo. Besar harapan kami, buku ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi persyarikatan untuk merumuskan cita-cita perjuangannya di masa depan.

Sistematika buku berjudul “Mencerahkan Semesta: Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerahkan Bangsa” disusun dengan pendekatan bidang-bidang gerakan persyarikatan yang sebagian besar pada pendidikan.

Terakhir, penyusun berterima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya penerbitan buku ini, khususnya Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang memberikan dukungan penuh terhadap proses penerbitan buku tersebut. Penulis menyadari bahwa buku ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan.

Oleh karena itu, jika pembaca menemukan kesalahan dalam bentuk apa pun, penulis menghaturkan maaf sebesar-besarnya. Dukungan berupa kritik dan saran akan selalu penulis terima dengan tangan terbuka.

Penulis, Oktober 2022



Sambutan Ketua PDM Kota Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah wa Syukurulillah

Tidak ada kata yang pantas kita ucapkan kecuali syukur kepada Allah SWT. Hanya karena rahmat taufiq dan hidayahnya kita masih diberi kesempatan kekuatan untuk beribadah sebagai hamba-Nya.

Patut kita syukuri juga dengan terbitnya buku ini yang tentu saja akan menambah kekayaan intelektual dikalangan para pencinta ilmu dan pengembang pengetahuan.

“MENCERAHKAN SEMESTA Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa”, merupakan bunga rampai buah pikiran para intelektual muda Muhammadiyah dalam bidang dan profesinya masing-masing yang tidak lepas dari faham ideologi Muhammadiyah.

Dalam kesempatan ini saya selaku yang dituakan di Muhammadiyah Kota Yogyakarta mengapresiasi setinggi-tingginya atas terbitnya bunga rampai ini bersamaan dengan muktamar Muhammadiyah dan Aisiyah ke 48. Menyemarakkan muktamar tidak hanya dengan menggembarakan secara lahiriah tapi juga secara batiniah dengan memberi alternatif bacaan yang sangat bermutu.

Ucapan terimakasih kepada para penulis yang telah andil dan mau *urun rembug* melalui buku ini, khususon sdr Fuad Hasyim, S.S., M.A. sebagai editor dan ketua MPI PDM Kota Yogyakarta. Terimakasih juga kepada teman-teman MPI PDM Kota Yogyakarta dan LCB yang telah bersedia membantu menerbitkan bunga rampai ini.

Fastabiqul Khoirat

Wabillahi taufiq wal hidayah

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta Oktober 2022

Akhid Widi Rahmanto



Daftar Isi

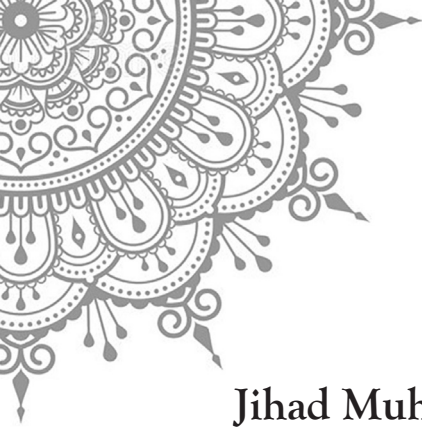
KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN KETUA PDM KOTA YOGYAKARTA	vii
DAFTAR ISI	vii
I. KONTRIBUSI MUHAMMADIYAH DALAM PENDIDIKAN	1
Nailul Izzah, S.Pd.I., M.S.I.	
1. Pendahuluan	1
2. Pendalaman Dalil Naqli	3
3. Pentingnya AIK	4
4. Peningkatan Guru AIK	5
5. Budaya Sekolah Muhammadiyah	6
6. Tantangan AIK	6
7. Peran Guru AIK	7
8. Penutup	9
II. PERAN MUHAMMADIYAH DALAM PENDIDIKAN DAN IMPIAN MEMBERIKAN KESEJAHTERAAN BAGI PENDIDIKNYA DI WILAYAH KOTA YOGYAKARTA	11
Kisandrianto, S.Pd.	
1. Pendahuluan	11
2. Pembahasan	13
3. Penutup	20

III. KONTRIBUSI MUHAMMADIYAH DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN	23
M. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.	
1. Pendahuluan	24
2. Kontribusi Muhammadiyah Terhadap Dunia Pendidikan ..	27
3. Pengembangan Pendidikan Islam Modern	29
4. Kontribusi Muhamadiyah Dan Pengembangan Pendidikan Islam Modern	31
5. Penutup	34
IV. KURIKULUM HOLISTIK-INTEGRATIF ISMUBA (AL-ISLAM, KEMUHAMMADIYAHAN, DAN BAHASA ARAB) DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM MERDEKA BELAJAR	37
Dr. Eko Harianto, M.S.I.	
1. Pendahuluan	37
2. Kurikulum Holistik Integratif ISMUBA	40
3. Kurikulum Holistik-Integratif ISMUBA Perspektif Kurikulum Merdeka Belajar	42
4. Penutup	45
V. DAKWAH KULTURAL, SEMANGAT PEMBARUAN MUHAMMADIYAH DALAM ISLAM DAN KEBUDAYAAN	51
Agus Hermanto, M.I.Kom.	
1. Pendahuluan	51
2. Dakwah dan Pandangan Muhammadiyah	53
3. Kebudayaan dan Pandangan Muhammadiyah	55
4. Dakwah Kultural dan Pandangan Muhammadiyah	56
5. Dakwah Kultural Muhammadiyah	57
6. Penutup	60

VI. MUHAMMADIYAH DAN BARONGAN:	
GENDANG KEBUDAYAAN DI PERSYARIKATAN	65
M. Nur Rofiq Addiansyah	
1. Pendahuluan	65
2. Kiprah Barongan SMK Muhammadiyah 1 Bloro: Gerak yang Tak Pernah Sepi Prestasi	67
3. Tantangan-Tantangan Barongan SMK Muhammadiyah 1 Bloro	69
4. Barongan dan Potensi Dakwah Kultural Muhammadiyah ...	70
5. Hal yang Harus dilakukan Muhammadiyah	72
6. Muhammadiyah dan Barongan: Gendang Kebudayaan di Persyarikatan	74
7. Penutup	76
VII. PERAN AISYIYAH DALAM GERAKAN PEREMPUAN DI INDONESIA	79
Dr. Sa'diyah El Adawiyah, S. Sos., M.Si.	
1. Pendahuluan	79
2. Gerakan Perempuan Berkemajuan	85
3. Gerakan Dakwah	87
4. Gerakan Amal Usaha	89
5. Penutup	90
VIII. MEWUJUDKAN KUALITAS HIDUP IDEAL BAGI LANSIA	95
Dr. dr. Fanny Septiani Farhan, M.Biomed. Dr.dr. Busjra MN, MS	
1. Pendahuluan	95
2. Masalah-masalah yang Timbul pada Lansia	97
3. Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia	101
4. Menjalani Masa Tua dengan Sukses	102
5. Peran Muhammadiyah terhadap Kesejahteraan Lansia	103

IX. PEMBUMIHAN ISLAM BERKEMAJUAN MUHAMMADIYAH: STRUKTURAL DAN KULTURAL	107
Ari Susanto	
1. Pendahuluan	107
2. Islam <i>Wasathiyah</i>	109
3. Islam Berkemajuan	112
4. Muhamamdiyah Moderat	114
5. Membumikan Moderasi Islam	116
6. Kesimpulan	118
X. KONTRIBUSI MUHAMMADIYAH DALAM PENGARUSUTAMAAN ISLAM MODERAT DI INDONESIA: TELAAH PEMIKIRAN ISLAM WASATHIYAH BUYA AHMAD SYAFII MAARIF	123
Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum.	
1. Pendahuluan	123
2. Biografi Buya Syafii Maarif	124
3. Pemikiran Islam Wasathiyah Buya Syafii Maarif	131
4. Penutup	138
XI. JIHAD MUHAMMADIYAH ABAD KE-2 : MENYELAMATKAN BUMI DARI BENCANA LINGKUNGAN AKIBAT PERUBAHAN IKLIM	143
Tria Patrianti, S.Sos., M.I.Kom.	
1. Pendahuluan	143
2. Perubahan Iklim dan Dampaknya bagi Umat Manusia	145
3. Muhammadiyah dan Jihad Lingkungan Abad Ke-2	148
4. Muhammadiyah dan Pengendalian Perubahan Iklim	150
5. Penutup	153

XII. MENUMBUHKAN PROGRESIVITAS CINTA	
LINGKUNGAN KAUM MUDA SEBAGAI	
AGENT OF CHANGE	157
Hery Setiyawan, M.Si.	
1. Pendahuluan	157
2. Aspek Motivasi	159
3. Aspek Edukasi	159
4. Aspek Keterampilannya/Implementasi	165
5. Penutup	166
XIII. PERAN MUHAMMADIYAH UNTUK EKONOMI	
BERKELANJUTAN	171
Fauzan Anwar Sandiah, M.Pd.	
1. Muhammadiyah dan Ekonomi Berkelanjutan	172
2. Ketahanan Ekonomi dan Pertanian Organik	174
3. Ekonomi Kreatif, Konservasi, dan Perempuan	176
4. Kesehatan, Ekonomi, dan Produktivitas Masyarakat	177
5. Sebuah Kesimpulan	180



Jihad Muhammadiyah Abad ke-2 : Menyelamatkan Bumi dari Bencana Lingkungan akibat Perubahan Iklim

**Tria Patrianti, S.Sos., M.I.Kom.
Universitas Muhammadiyah Jakarta**

Pendahuluan

Para ilmuwan telah melakukan penelitian dan menunjukkan hasilnya bahwa saat ini fenomena pemanasan global dipastikan terjadi karena aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil bagi kebutuhan industri, transportasi, dan pelistrikan perkotaan serta deforestasi dan konversi lahan hutan untuk pertanian, perkebunan, dan pemukiman penduduk. Hal ini merupakan proses pertumbuhan ekonomi dengan pemicu berbagai kegiatan manusia sehingga menimbulkan munculnya pemanasan global. Dampak yang ditimbulkannya adalah perubahan iklim dan cuaca ekstrem meningkat. Termasuk di dalamnya, meningkat pula intensitas bencana alam dan dengan beragam dampak negatif berupa meningkatnya perubahan iklim dan cuaca ekstrem, termasuk meningkatnya intensitas bencana alam dan berjangkitnya berbagai jenis penyakit. Mengutip laporan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), Indonesia memiliki sebesar 80% bencana yang diakibatkan oleh bencana iklim atau disebut bencana hydrometeorologi. Sebagai negara kepulauan

yang memiliki luas wilayah pesisir dan kepulauan-kepulauan yang sangat ekstensif, Indonesia merupakan negara yang sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim. Indonesia telah mengalami kejadian iklim yang sangat ekstrem seperti kejadian banjir, kekeringan, serta dampak jangka panjang dari kenaikan permukaan air laut. Peningkatan jumlah penduduk juga telah menyebabkan bencana alam akibat perubahan iklim memberikan dampak signifikan dan lebih luas lagi bagi masyarakat dan harta benda yang mereka miliki. Persoalan lain selanjutnya adalah, masyarakat sulit untuk keluar dari garis. Dalam konteks Muhammadiyah, bencana didefinisikan sebagai “gangguan serius yang disebabkan baik oleh faktor alam maupun faktor manusia dan dapat melumpuhkan fungsi-fungsi masyarakat yang dibangun untuk menopang keberlangsungan hidup, melindungi aset-aset, kelestarian lingkungan dan menjamin martabatnya sebagai manusia sebagai bagian dari perintah agama. Lumpuhnya fungsi tersebut karena terjadinya kerugian dari sisi manusia, materi, ekonomi, atau lingkungan yang meluas dan melampaui kemampuan komunitas atau masyarakat yang terkena dampak untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri”. Oleh karena itu, Muhammadiyah telah mulai mengangkat isu universal yaitu perubahan iklim dan pengendalian bencana yang telah ditimbulkannya. Muhammadiyah mencoba untuk menjawab tantangan di Abad Ke-2 untuk berjihad menyelamatkan lingkungan. Di abad pertama, Muhammadiyah telah berkontribusi pada masyarakat dan umat melalui jihad pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial. Di abad kedua, organisasi Islam ini menggelorakan jihad untuk menyelamatkan dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup dengan memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa lingkungan merupakan amanah yang Allah titipkan pada manusia. Sejak tahun 2000, Muhammadiyah telah mengawali gerakan peduli terhadap lingkungan melalui pembentukan Lembaga Studi dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (LSPLH). Kemudian ditegaskan secara formal dalam Keputusan Muktamar ke-45 melalui pembentukan sebuah

Lembaga Lingkungan Hidup (LLH). Lembaga ini dideklarasikan di Yogyakarta pada 15 Desember 2005. Dalam rangka mempertegas partisipasi aktif Muhammadiyah sebagai bentuk perlindungan dan penyelamatan dan pengelolaan lingkungan sehingga melahirkan sebuah gerakan massif, maka di Mukhtamar ke-46 di Yogyakarta, LLH diubah menjadi Majelis Lingkungan Hidup (MLH). Salah satu isu strategis yang mengemuka dan diamanahkan oleh Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 ini adalah partisipasi aktif seluruh warga persyarikatan untuk kemanusiaan universal yaitu bencana lingkungan dan perubahan iklim. Hal ini selaras dengan jihad Muhammadiyah Abad ke-2 yang masih berlangsung untuk menyelamatkan bumi dari bencana lingkungan akibat perubahan iklim. Jihad ini tidak lain untuk memajukan Indonesia dan mencerahkan semesta.

Perubahan Iklim dan Dampaknya bagi Umat Manusia

Hasil kajian dari ribuan peneliti seluruh dunia yang tergabung dalam panel antar pemerintah tentang Perubahan Iklim (*Intergovernmental Panel on Climate Change*), telah mengungkapkan bukti ilmiahnya bahwa perubahan iklim merupakan sesuatu yang ‘pasti’ dan telah terjadi. Sejak saat itu, lembaga pemerintah, industri, dan organisasi nirlaba segera merespon tantangan mengendalikan perubahan iklim melalui aksi pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sekaligus aksi adaptasi melalui penyesuaian dampak perubahan iklim yang tidak dapat dihindarkan (Whitmarsh, 2014) .

Perubahan iklim telah menjadi terminologi populer yang semakin akrab di antara warga dunia karena seringnya terjadi peristiwa iklim yang luar biasa seperti curah hujan tinggi, kekeringan panjang, hingga bencana iklim seperti badai, banjir, dan tanah longsor. Situasi ini berdampak secara langsung pada penurunan daya dukung ekosistem dan lingkungan alam terhadap kehidupan manusia. Contoh paling konkret adalah meningkatnya frekuensi kegagalan panen dan

berkurangnya air bersih dikhawatirkan menyebabkan dampak sosial dan ekonomi, serta pada akhirnya meningkatnya kekerasan dan bahkan perang antar negara (Hindarto, Dicky.E., Samyanugraha, Andy, 2018) .

Perubahan iklim merupakan tantangan terbesar bagi kemanusiaan saat ini. Perubahan iklim bahkan dinyatakan sebagai ancaman terbesar bagi kelangsungan hidup manusia di muka bumi (Gharabaghi and Anderson-Nathe, 2018).

Bagaimana perubahan iklim dapat terjadi? Perubahan iklim diakibatkan oleh meningkatnya suhu atmosfer di bumi. Inilah yang seringkali disebut dengan pemanasan global. Pemanasan global disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer Bumi. Gas rumah kaca (GRK) adalah jenis gas yang dapat menjebak radiasi matahari, yang sebagian harus dipantulkan kembali oleh bumi. Pada saat konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer semakin tinggi, maka semakin tinggi pula radiasi energi matahari yang terperangkap. Hal ini akan menghasilkan peningkatan suhu atmosfer. Fenomena inilah yang dikenal sebagai efek rumah kaca. Pemanasan global menyebabkan keseimbangan sistem iklim menjadi terganggu dan mengubah iklim bumi kita. (Hindarto, Dicky.E., Samyanugraha, Andy, 2018).

Apa penyebab tingginya gas rumah kaca? Bahan bakar fosil dan produksi semen merupakan penyumbang sekitar 70 persen dari gas rumah kaca. Indonesia sendiri sebagai salah satu negara penghasil GRK terbesar, hampir setengah kontribusi emisinya berasal dari sektor kehutanan dan berbasis lahan (UNEP, 2017).

Dampak perubahan iklim secara rinci dinyatakan oleh pusat ilmu pengetahuan Direktorat Pengendalian Perubahan Iklim (PPI) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai berikut 1) Kualitas air menurun karena curah hujan sehingga mengakibatkan kualitas sumber air pun menurun dan kadar klorin pada air bersih akhirnya meningkat; 2) Berkurangnya berbagai spesies binatang, tanaman, dan organisme lain karena pemanasan suhu bumi.

Spesies punah karena tidak sempat beradaptasi dengan perubahan suhu dan alam yang terjadi terlalu cepat. Inilah yang akan berdampak pada ekosistem dan rantai makanan; 3) Pohon-pohon yang mati karena perubahan tata guna hutan, atau mengering dengan sendirinya akibat meningkatnya suhu dalam perubahan iklim, akan melepaskan karbondioksida sehingga menyebabkan berkurangnya penyerap karbondioksida itu sendiri sehingga karbondioksida dan gas rumah kaca lain akan meningkat drastis; 4) Penyebaran wabah penyakit mematikan seperti malaria, kolera, dan demam berdarah meningkat karena kenaikan suhu curah hujan. Penyebabnya adalah nyamuk pembawa virus-virus tersebut hidup dan berkembang biak pada cuaca yang panas dan lembab. Lebih lanjut, akibat perubahan iklim, bencana lain yang ditimbulkannya adalah tewasnya 1,3 juta orang dan menyisakan 4,4 miliar lainnya terluka, terlantar, dan membutuhkan pertolongan darurat. Sebagian besar bencana tersebut berasal dari banjir, badai kekeringan (*heatwaves*) atau gelombang panas, dan peristiwa cuaca ekstrem lainnya. Dalam hal kesehatan penduduk dunia, gelombang panas ini berdampak langsung pada populasi, khususnya kelompok rentan lanjut usia. Di beberapa tempat di dunia, penyakit yang ditimbulkan oleh pernapasan juga muncul selama gelombang panas ini, Indonesia, yang merupakan negara beriklim tropis, juga mengalami gelombang panas dalam beberapa tahun terakhir. (Carter et al., 2016; Howarth et al., 2019; Alahmad et al., 2020; Varquez et al., 2020).

Permasalahan perubahan iklim menjadi isu yang seringkali mengemuka di ranah publik pada dua dekade belakangan ini. Partisipasi aktif Indonesia terlibat dari rangkaian pertemuan dan negosiasi yang membahas perubahan iklim telah berlangsung lebih dari seperempat abad sejak diadakannya pertemuan lingkungan hidup di Brazil pada tahun 1992. Indonesia bahkan telah meratifikasi secara resmi Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim (UNFCCC) dan menerbitkan UU No 6 tahun 1994.

Pada tahun 2004, Indonesia kemudian meratifikasi Kyoto Protokol sebagai kelanjutannya. Aktivitas Indonesia di pertemuan dan diplomasi Internasional tentang pengendalian iklim akhirnya terus berkembang dan aksi nyata dilakukan melalui gerakan penurunan emisi GRK (Patrianti et al., 2022)

Muhammadiyah dan Jihad Lingkungan Abad Ke-2

Pemerintah Indonesia tidak dapat berjalan sendirian dalam mengendalikan perubahan iklim. Dibutuhkan partisipasi stakeholder yang memiliki komitmen tinggi untuk bersama-sama mewujudkan upaya mengendalikan perubahan iklim melalui rangkaian sosialisasi, edukasi, dan advokasi. Gerakan dakwah dan *civil society* terbesar di Indonesia, Muhammadiyah, memiliki concern untuk menyelamatkan lingkungan dan berpartisipasi dalam setiap upaya pemerintah dalam menurunkan emisi GRK. Ketua Umum PP Muhammadiyah, Haedar Nashir dalam rangkaian narasi yang dikumpulkan pada buku berjudul “Memahami Ideologi Muhammadiyah”, menyatakan bahwa gerakan pencerahan (tanwir) merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problematika kehidupan kemanusiaan. Gerakan pencerahan menampilkan Islam untuk menjawab masalah kemanusiaan termasuk di dalamnya, kerusakan ekologis (Nashir, 2017) .

Kerusakan ekologis termasuk juga di dalamnya potret bencana lingkungan yang diakibatkan oleh perubahan iklim. Dalam gerakan pencerahan, Muhammadiyah memberi makna dan mengaktualisasikan jihad sebagai wujud ikhtiar dalam menggerakkan dan mengerahkan seluruh kemampuan (*badluljuhdi*). Hal ini tidak lain untuk mewujudkan kehidupan seluruh umat manusia yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat. Dalam konteks jihad, Muhammadiyah tidak memaknai jihad sebagai bentuk perjuangan

dengan kekerasan, konflik, dan permusuhan. Dalam menghadapi seluruh tantangan dan problematika serta kompleksitas permasalahan di muka bumi ini, umat Islam bahkan dituntut melakukan perubahan cara berjuang. Kaum muslim harus berubah dari perjuangan melawan sesuatu (*al-jihad li-al-muaradhah*) kepada perjuangan menghadapi sesuatu (*al-jihad li-al-muwajahah*). Hal ini dapat diwujudkan melalui sumbangsih memberikan jawaban-jawaban alternatif yang terbaik untuk mewujudkan kehidupan yang juga lebih baik lagi (Nashir, 2017).

Selaras dengan hal ini, Muhammadiyah pun harus berpartisipasi dalam aksi global dengan menjawab tantangan global pula. Perubahan iklim termasuk aksi mitigasi dan adaptasi sebagai upaya pengendaliannya, merupakan permasalahan lingkungan yang dihadapi dunia saat ini. Keterlibatan Muhammadiyah dalam mengendalikan perubahan iklim bersama warga dunia lain merupakan bentuk gerakan modernis Islam dalam membingkai dan mewujudkan pandangan keagamaannya agar kontekstual dengan kebutuhan masyarakat global (Latief and Nashir, 2020).

Oleh karenanya, isu universal seperti perubahan iklim, juga dituangkan ke dalam keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 di Makassar. Hal ini mempertimbangkan bahwa kehidupan di muka bumi yang lebih baik dari aspek lingkungan hidup merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan oleh Muhammadiyah. Pada Abad Ke-2 perjuangannya, Muhammadiyah dituntut untuk melakukan perjuangan melawan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Kini saatnya Muhammadiyah menggelorakan jihad di abad ke-2 dengan semangat mencerahkan semesta melalui upaya pengendalian perubahan iklim dan penyelamatan lingkungan, setelah satu abad sebelumnya, sejak kolonialisme Belanda dan pendudukan Jepang hingga era pasca-Kemerdekaan dan Reformasi, Muhammadiyah berdakwah di bidang pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial. Gerakan pencerahan dilakukan melalui proses transformasi yang bersifat membebaskan, mencerahkan, dan memajukan kehidupan.

jihad Muhammadiyah di abad ke-2 ini, seluruh elemen umat, bangsa, dan masyarakat luas diajak bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam gerakan pencerahan menuju tatanan kehidupan yang lebih baik. Gerakan pencerahan Muhammadiyah memiliki harapan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang *rahmatan lil 'alamin* seperti tercermin dalam QS. Al Anbiya ayat 107;

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

(Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam).

Muhammadiyah dan Pengendalian Perubahan Iklim

Dalam kurun satu dekade terakhir, bencana yang terjadi di Indonesia didominasi oleh kejadian bencana hidrometeorologi atau bencana yang ditimbulkan oleh iklim seperti kejadian tanah longsor, banjir, puting beliung, dan lain sebagainya. Jenis musim yang sedang berlangsung sangat berpengaruh terhadap bencana yang terjadi. Seringkali di awal musim penghujan hingga awal musim kemarau, banjir terjadi, tanah longsor dan puting beliung. Sebaliknya, kebakaran hutan dan lahan terjadi pada musim kemarau menjelang musim hujan (BNPB, 2016).

Muhammadiyah, yang merupakan organisasi dakwah sekaligus kekuatan *civil society* Islam terbesar di Indonesia, bertanggung jawab untuk mencari jawaban dari persoalan bencana lingkungan sekaligus memberi solusi bagi tantangan terbesar abad ini yaitu perubahan iklim. Seperti diyakini oleh ribuan peneliti di seluruh dunia bawah perubahan iklim adalah sesuatu yang pasti, maka Muhammadiyah memiliki peran untuk menyelesaikan persoalan lingkungan yang diakibatkan oleh perubahan iklim. Muhammadiyah bukan bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan semata, namun harus dimaknai sebagai bentuk kesadarannya sebagai dakwah juga jihad di abad ke-2 (Ramdani, 2019).

Bentuk kesadaran Muhammadiyah ini telah tercermin sejak Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang pada tahun 2005 di mana isu lingkungan dan perubahan iklim masuk dalam isu strategis di kegiatan tersebut. Selanjutnya, isu lingkungan dan perubahan iklim dimasukkan dalam Lampiran 4 Keputusan Muktamar ke-47 di Makassar. Isu ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari isu-isu strategis lain seperti keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Pada isu kemanusiaan universal, perubahan iklim dimasukkan pada poin 1 (satu). Di poin ini, disebutkan upaya mitigasi dan adaptasi sebagai aksi pengendalian iklim (Ardianto, 2021).

Mitigasi merupakan aksi pengendalian perubahan iklim melalui upaya melakukan intervensi untuk mengurangi konsentrasi gas rumah kaca (GRK) melalui langkah-langkah pengurangan emisi atau memindahkan karbon dari atmosfer. Misalnya, melakukan aksi memilih menggunakan energi bersih, hingga konservasi hutan. Langkah-langkah dari aksi mitigasi memiliki tujuan untuk menstabilkan dan mengurangi jumlah GRK di atmosfer, sehingga menghentikan banyak dampak negatif perubahan iklim (Anderson, 2012).

Sementara adaptasi merupakan tindakan dalam menyesuaikan diri saat dari dampak buruk perubahan iklim, dengan cara membangun upaya antisipasi dan memanfaatkan peluang yang menguntungkan dari dampak buruk tersebut (Ditjen PPI, 2016).

Untuk menindaklanjuti upaya pengendalian perubahan iklim, Majelis Lingkungan Hidup (MLH) PP Muhammadiyah telah menyusun berbagai program melalui tahapan konseptual dan praktis. Pada tataran konseptual, Muhammadiyah telah Menyusun rangkaian narasi dalam bentuk publikasi filosofis diantaranya buku bertitel 'Teologi Lingkungan', 'Akhlah Lingkungan', 'Fiqih Air', 'Fiqih Kebencanaan', dan publikasi khusus pada isu perubahan iklim berjudul 'Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim'. Diskusi dan advokasi lingkungan juga secara berkelanjutan dilakukan melalui kolaborasi dengan *stakeholder* sehingga menghasilkan aktivitas seperti Pembangunan Kawasan Penyejuk

Bumi (KPB), *Green School/Campus*, Pusat Keanekaragaman Hayati di Kabupaten Sorong, Audit Lingkungan Mandiri Muhammadiyah, pembangunan Arboretum tanaman buah lokal di Banjarmasin, dan gerakan- gerakan kepedulian lingkungan lainnya bervariasi dari satu kota atau daerah ke kota lainnya di Indonesia (MLH, 2022).

Majelis Lingkungan Hidup (MLH) secara aktif membumikan narasi perubahan iklim ke dalam kampanye komunikasi yang berkelanjutan. Mitigasi perubahan iklim dalam rangkaian Jihad lingkungan Abad ke-2 diterjemahkan melalui sosialisasi dan edukasi baik secara langsung kepada khalayak sasaran seperti gerakan menyadarkan para remaja sekolah, komunitas dan aktivits lingkungan, bahkan melakukan kolaborasi dengan organisasi 'Aisyiyah mengaji dalam kegiatan Ngaji Lingkungan. Siaran Radio/*Podcast Talkshow* di tvMU, pengembangan media sosial bernarasi dan mengajak khalayak mengubah sikap dan perilaku warga Muhammadiyah. Meningkatkan kesadaran terhadap dampak buruk perubahan iklim juga dilakukan dengan berkolaborasi dan berpartisipasi dengan organisasi atau individu yang mempunyai komitmen dan sejalan dengan gerakan dakwah Muhammadiyah untuk Jihad Lingkungan Abad ke-2. Kerja sama dengan Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim (PPI) Kementerian Lingkungan Hidup (KLHK) dalam sebuah wadah webinar yang menghadirkan narasumber pejabat publik yang berwenang menarasikan pengendalian perubahan iklim turut berpartisipasi dalam jihad lingkungan Muhammadiyah. Aktivitas menyongsong dan menyemarakkan Muktamar Muhammadiyah - 'Aisyiyah ke-48 tidak luput dari upaya Muhammadiyah mensosialisasikan dan mengedukasi perubahan iklim dan pengendaliannya kepada warga Persyarikatan Muhammadiyah khususnya, juga seluruh umat muslim di Indonesi. Sebuah webinar Pra Muktamar bertajuk 'Perubahan Iklim dan Kesalehan Ekologi', telah memberikan kesadaran pada umat Muslim dan warga persyarikatan bahwa gerakan dakwah Muhammadiyah tidak pernah berhenti untuk melaksanakan *amar makruf nahi munkar*, untuk penyelamatan bumi,

sebagai akibat dari perubahan iklim, di jihad Muhammadiyah abad ke-2 ini.

Penutup

Setelah lebih dari satu abad sejak kelahirannya, Muhammadiyah memiliki komitmen dan terlibat aktif di bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Di abad ke-2, gerakan dakwah Muhammadiyah berkomitmen untuk mencerahkan semesta. Gerakan pencerahan ini merupakan potret Islam berkemajuan untuk membebaskan dan memajukan seluruh bidang kehidupan dengan dakwah Muhammadiyah. Narasi dakwah yang dilakukan sebagai gerakan pencerahan bukan semata melakukan penyampaian informasi searah tanpa mengembangkan pesan yang memberikan jawaban atas problematika dan kompleksitas permasalahan umat manusia. Gerakan pencerahan harus menghadirkan solusi bagi masalah kemanusiaan termasuk di dalamnya menghadirkan Islam untuk menjawab persoalan kerusakan lingkungan. Perubahan iklim merupakan *concern* Muhammadiyah. Sebagai *civil society* dan gerakan dakwah Islam moderat, Muhammadiyah berkomitmen untuk berjihad dalam penyelamatan lingkungan akibat dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dimana dalam kurun waktu 10 tahun ini, bencana yang terjadi di Indonesia didominasi oleh bencana hidrometeorologi, atau bencana yang ditimbulkan oleh iklim. Muhammadiyah menjawab tantangan itu melalui Majelis Lingkungan Hidup dan *stakeholder* yang berada di bawah naungan Persyarikatan, untuk menyelamatkan lingkungan, melindungi bumi, dan mencerahkan semesta. Gerakan pencerahan Muhammadiyah memiliki harapan bagi terwujudnya masyarakat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Daftar Pustaka

- Alahmad, B. et al. (2020) 'Extreme temperatures and mortality in Kuwait: Who is vulnerable?', *Science of the Total Environment*, 732. doi:10.1016/j.scitotenv.2020.139289.
- Anderson, A. (2012) 'Climate Change Education for Mitigation and Adaptation', *Journal of Education for Sustainable Development*, 6(2), pp. 191-206. doi:10.1177/0973408212475199.
- Ardianto, A. (2021) Jejak Kesadaran Tentang Lingkungan dan Perubahan Iklim di Mukhtamar Muhammadiyah, Muhammadiyah. Available at: <https://muhammadiyah.or.id/jejak-kesadaran-tentang-lingkungan-dan-perubahan-iklim-di-mukhtamar-muhammadiyah/>.
- BNPB (2016) RISIKO BENCANA INDONESIA. Jakarta.
- Carter, T.R. et al. (2016) 'Characterising vulnerability of the elderly to climate change in the Nordic region', *Regional Environmental Change*, 16(1), pp. 43-58. doi:10.1007/s10113-014-0688-7.
- Ditjen PPI, K.K. (2016) Perubahan Iklim, Perjanjian Paris, dan Nationally Determined Contribution. Jakarta: Ditjen PPI Kementerian KLHK.
- Gharabaghi, K. and Anderson-Nathe, B. (2018) 'Children and youth in the era of climate change', *Child and Youth Services*, 2 October, pp. 207-210. doi:10.1080/0145935X.2018.1557882.
- Hindarto, Dicky.E., Samyanugraha, Andy, N.D. (2018) #pasarkarbon Pengantar Pasar Karbon untuk Pengendalian Perubahan Iklim. Jakarta. Available at: <http://pmr-indonesia.org>.
- Howarth, C. et al. (2019) 'Improving resilience to hot weather in the UK: The role of communication, behaviour and social insights in policy interventions', *Environmental Science and Policy*. Elsevier Ltd, pp. 258-261. doi:10.1016/j.envsci.2019.01.008.

- Latief, H. and Nashir, H. (2020) 'Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Contemporary Indonesia: The Case of Muhammadiyah (2000-2020)', *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(2), pp. 290-309.
- MLH (2022) Publikasi Majelis Lingkungan Hidup, Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah. Available at: <https://lingkunganmu.com/in/publikasi> (Accessed: 25 September 2022).
- Nashir, H. (2017) *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Patrianti, T. et al. (2022) 'Risk Communication on Disaster Environmental Protection as Muhammadiyah Jihad of The Second Century', *Al-i'lam-Journal of Contemporary Islamic Communication and Media*, 2(1), pp. 1-12. doi:10.33102/jicom.vol2no1.35.
- Ramdani, R. (2019) 'Penyelamatan Lingkungan Sebagai Jihad Muhammadiyah di Abad Kedua', in *Politik Inklusif Muhammadiyah ; Narasi Pencerahan Islam untuk Indonesia Berkemajuan*. Yogyakarta: UMY Press.
- UNEP (2017) *The Emissions Gap Report 2017*. Kenya.
- Varquez, A.C.G. et al. (2020) 'Future increase in elderly heat-related mortality of a rapidly growing Asian megacity', *Scientific Reports*, 10(1). doi:10.1038/s41598-020-66288-z.
- Whitmarsh, L. (2014) *Engaging the Public with Climate Change-Behaviour Change and Communication, Engaging the Public with Climate Change*. New York: earthscan. doi:10.4324/9781849775243.

Profil Penulis

Tria Patrianti



Tria adalah tenaga pengajar di konsentrasi Public Relations, Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta. Mulai mendalami kajian *public relations* sejak menempuh studi sarjana dan magister di FIKOM UNPAD tahun 1992. Setelah lulus tahun 1997, Tria meniti karir di organisasi regional ASEAN Secretariat di divisi Culture and Information, untuk melayani kebutuhan komunikasi 10 negara anggota ASEAN. Saat industri web portal berkembang di awal tahun 2000, Tria memperluas pengalaman menjadi *assistant head of portal* di perusahaan multinasional yang memiliki *website* dan *e-commerce platform*, hingga akhirnya di tahun 2003, Tria berlabuh sebagai praktisi selama 11 tahun di perusahaan konsultan PR. Sebagai konsultan, Tria membantu pengembangan reputasi klien yang sebagian besar merupakan lembaga publik. Ruang lingkup yang diberikan diantaranya adalah manajemen reputasi, *corporate communication*, *communication campaign*, *messaging development*, *media relations*, dan *destination branding*. Kini, Tria mendalami kajian komunikasi lingkungan dengan isu *climate change communication* dan aktif menjadi anggota Indonesia Sustainability for Environment and Ecology (ISEE), Public Affairs Community (IPC), dan Jejaring Indonesia Rendah Karbon (JIRE). Tria sedang menyelesaikan studi lanjut di program doktoral dengan kajian komunikasi kebijakan pengendalian perubahan iklim di Indonesia. Surel penulis: tria.patrianti@umj.ac.id

Mencerahkan Semesta :
Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa



MENCERAHKAN SEMESTA

Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa

Buku ini berisi bunga rampai kontribusi Muhammadiyah di berbagai sektor, mulai dari pendidikan, inklusi sosial, kebudayaan, lingkungan hidup, moderatisme, keadilan gender, dan ekonomi berkelanjutan.

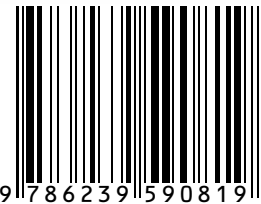
Para penulis telah menunjukkan bahwa pada abad kedua, Muhammadiyah telah berikhtiar mencerahkan semesta. Sehingga, Muhammadiyah bukan saja menjadi organisasi keislaman modern tertua dan terbesar di dunia, tapi secara nyata beradaptasi dengan derap perubahan zaman.

Buku ini diharapkan dapat melengkapi seri kepustakaan Muhammadiyah untuk menyambut Muktamar ke-48 di Surakarta.



Diterbitkan oleh:
Litera Cahaya (LCB)
Jl. Nanas No 47B Banyuraden,
Kec. Gamping, Kab. Sleman, DI Yogyakarta

ISBN 978-623-95908-1-9



9 786239 590819